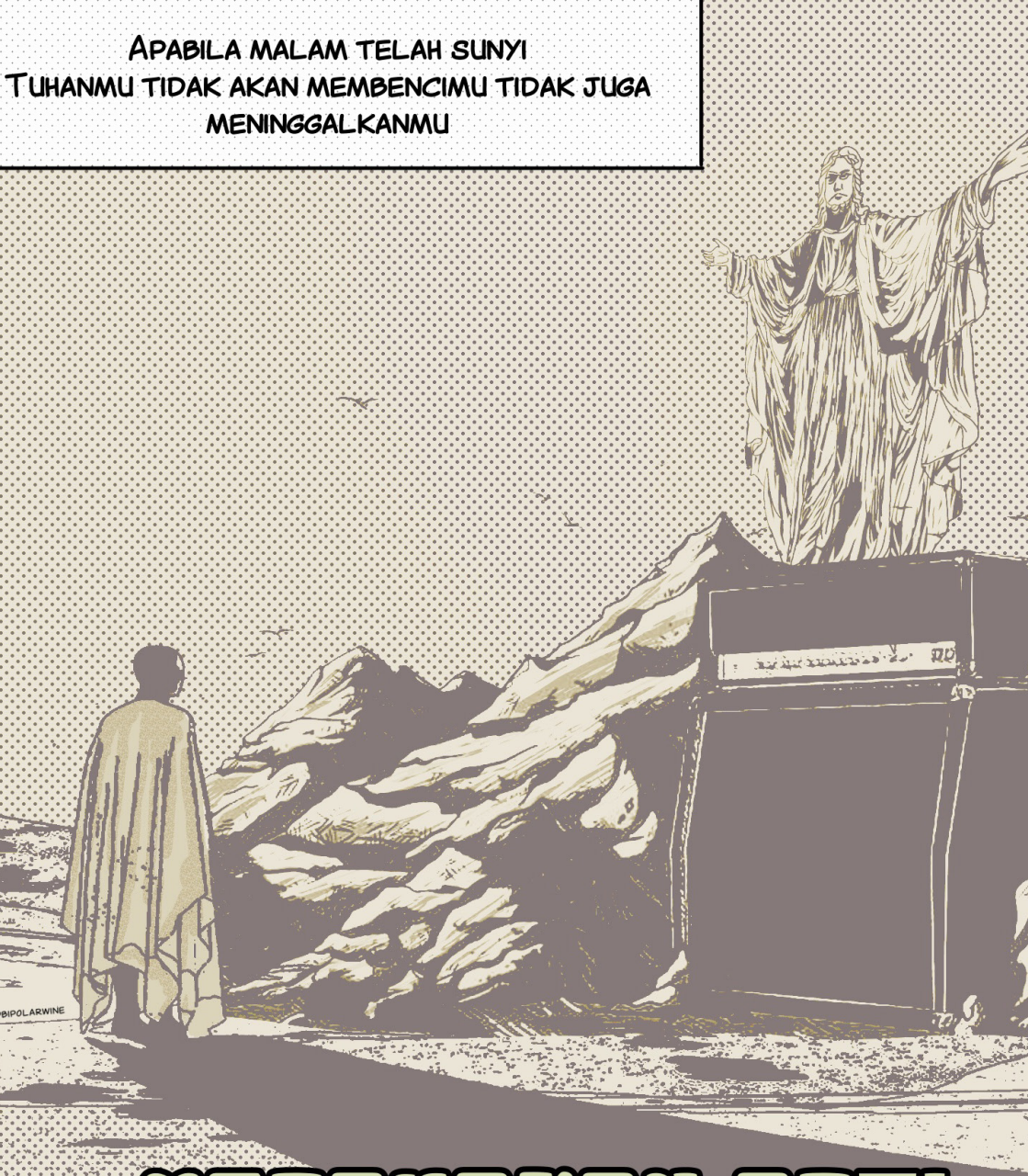
Apabila malam telah sunyi
Tuhanmu tidak akan membencimu tidak juga meninggalkanmu



MENAYAKAN ARTI KESUNYIAN

Artwork : Bipolar Wine

DaftarKesunyian

Memahami Sunyi – Hari Akhir Kesedihan	1
Beberapa Orang yang Kami Tanyai Perihal Kesunyian	3
Kolase heyjohn	9
Puisi Makna Luka	11
Sebuah Kolase : yang fana adalah waktu, kita kontol	12
Terbunuh Sepi	13
jika itu tak dari diri sendiri maka tak lagi murni,	14
koplo grassroot	
Puisi : Gelas kosong, aku sendiri, panggilan	15
tak terjawab	
Kelaparan di depan mata	16
Berbahagialah yang Duduk sembari Berjalan	17
Lukisan “Dalam Jiwa Yang Sunyi Aku	18
Merindukanmu”	
Artwork : Rawfrd	19
Aku Capek Dengan Semua Kesunyian Ini,	20
Mari Menuju Ketiadaan Yang Menyenangkan!	
Foto tembok-tembok kota pada malam hari	26
Aku, Sepi, dan Diri Ku Sendiri	28
sunyi diatas penderitaan covid	30
Life is meaningless	31
TANPA TELEVISI KAMI TIDAK MATI!!	32
Izin	34
Puisi Mandalawangi	35
Sunyi adalah Aksioma yang Perlu Kita Terima	36
Penjara Yang Hidup	40
Playlist “Mengeja Ego Menjaga Dendam”	42

Memahami Sunyi-Hari Akhir Kesedihan

Oleh : Kevin Alfirdaus

Bagaimana jika dalam hidup mu akhir-akhir ini, diasaat kamu melihat berbagai hal disekitar dan sadar jika keramaian adalah kesunyian dan sebaliknya, kesunyian justru keramaian. Barangkali dengan sangat mudah, kita melempar masalah kepada mental dan juga hati. Tetapi kesunyian tidak sesederhana itu.

Keunyian itu berarti menyelami suatu penderitaan yang tajam – kalau ingat kata Chairil dalam momoar pribadi milik pelukis orde lama; Nashar. Pada saat saya merasa tertarik kepada sesuatu, keanggunan yang ditebarkan gadis itu terasa sangat candu. Dalam lamunan saya "Kau sungguh berani menjalani hari dimana saya kerapkali merasa takut didalamnya" Dari itu semua, saya memahami – banyak dari kita berusaha menutupi kelemahan diri kita sendiri. Berusaha membawa siklus pada kerja-kerja produktif yang kadang tidak mampu dilakukan dalam keadaaan normal. Ketidakberdayaan bagi saya adalah kebahagiaan yang menggelisahkan.

Seperti sebuah pencapaian – ketika anda membuka lemari, lalu menemukan beberapa pakaian yang unik dan indah, tetapi anda justru tidak merasa percaya diri dengan itu semua. . Kesenangan yang dimiliki oleh barang-barang ini memang tidak dapat dibandingkan dengan kegembiraan yang menghabiskan hari bebas untuk mengejar keinginan Anda.

Saat itu, tepatnya malam hari di rumah kecil – tubuh saya bergetar. Aku ingat rentetan ini, mungkin saat saya mengobrol dengan teman terdekat setiap hari - pada orang lain mungkin saya akan lebih ramah senyum. Tapi pada orang yang saya percaya, saya tidak bisa berbohong - saya datar dan kosong. Beberapa menanyakan kondisi hari-hari yang saya lalui. Meski tidak teramat penting, saya mengutarakan jika kondisi seperti ini, mudah untuk saya lalui. Dan ucapan " saya tidak apa-apa," selalu keluar pada tenggorokan saya meski kerapkali tidak tulus.

Tidak pernah ada apa-apa. Saat saya melihat orang lain – meski saya kenal atau memang sudah berteman lama, terkadang saya menanggap mereka terlihat seperti marah kepadaku. Lingkungan baru Itu membuat orang lebih pasif dan pemalu. Aku berkeringat panas dingin dari seluruh tubuh, ujung jari, bahkan sedikit gerakan mata mereka mengingatkan kepada ular - meskipun sebenarnya mereka tidak membicarakanku. Aku merasa seolah-olah tangannya ada di tenggorokanku -

berusaha membunuhku dan membuangku ke suatu tempat yang sangat jauh dari jangkauan mereka.

Aku terdiam bahkan tidak mampu untuk berkedip. Sepertinya mereka menemukan celah terkecil yang membuat aku selalu takut dan merasa jauh kedalam seperti sebuah racun - itulah jenis ketakutan yang aku rasakan meski semua hal itu kadang tak punya alasan. Siapapun pasti pernah merasakanya. Meskipun sebenarnya ketakutan itu tidak pernah ada.

Ketakutan itu memang bagai hantu – tetapi memang kita tidak diperbolehkan untuk berlama-lama untuk bermain api bersama perasaan seperti ini. Motivasi untuk berubah terkadang menjadi sesuatu yang harus dipahami oleh semua orang. Meski memang, hanya diri kita sendiri yang bisa menyelamatkan itu. Tetapi saya sadar, daripada mendiagnosis diri sendiri. Lebih baik memfokuskan kepada hal lain – sesuatu hal yang bisa saya kerjakan dalam waktu terdekat. Sementara itu - aku sudah cukup santai untuk menjalani apa-apa tanpa memikirkan banyak hal untuk terapi. Namun ternyata pengabaian ku tentang hal kecil itu berpengaruh ke kondisi fisik dan membuat saya sering sakit.

"Kita harus siap sepi" kata yang sering diucap beberapa teman

Aku masih tidak tau dimana letak masalahnya.

"Kita harus siap sepi" kata itu terucap lagi dan kadang memberi saya semangat. Pengabaian saya tentang banyak hal itu membantu saat saya merasa sedikit sakit dan juga lelah dalam menjalani hari. Tetapi, pikiran-pikiran unik justru terus berdatangan seiring tubuh saya yang sulit digerakan. "Saya memang menyukai keadaan seperti ini – dan saya tidak peduli oleh banyak hal". Kemudian angin menerpa tubuh-tubuh saya hingga menuntun ke puncak kota. Ketika saya di sebuah puncak, saya kemudian menjatuhkan diri lalu naik lagi. Turun ke kota lalu naik ke bukit bagai binatang gila. Se-absurd itu saya menyukai kegiatan monoton dan juga menguras tenaga ini.

Tapi ini adalah hari akhir kesedihan. Barangkali kesedihan juga tidak bisa lepas dari hari-hari kita selanjutnya. Matahari, laut itu, jantungku, dan aroma hangat hangat pada apapun yang saya pandang; akan bergabung bersama saya dan mati bersama saya. Ini adalah hari akhir, meski bukan sekarang, mungki nanti – suatu saat, itu pasti.

"Mungkin, saya berada di satu kesunyian yang tajam" meski berulang kali saya tidak pernah sadar atau saya memang tidak pernah peduli.

Beberapa Orang yang Kami Tanyai Perihal Kesunyian

Konten dari tulisan ini penuh trauma dan triggered warning, ada cinta yang tragis, kenangan kelam, hingga percobaan bunuh diri

Kali ini, kami ingin membagikan hasil dialog yang bagi kami – pengalaman tersebut pantas dibagi dan dibaca. Kami menyembunyikan nama narasumber dan meminta izin terlebih dahulu apakah pengalaman ini tidak apa-apa untuk dibagi. Ini peringatan kedua, tulisan ini tidak layak dibaca kepada kalian yang sering merasakan trauma. Beginilah kesunyian, tidak akan jauh-jauh dari perasaan derita.

Sebelum kami memulai, saya akan memperkenalkan secara singkat teman-teman saya terlebih dahulu. Pertama soal tanggung jawab hidup dan beban mental yang harus dipikul. Kedua, soal takdir sepasang yang melawan yang berujung tragedi

Ketiga, teman yang sedang teringat pada momen kelam September Hitam dan perasaan mentalnya. Dan terakhir, teman yang berupaya untuk tetap hidup meski hidup itu berat dari rasa sakit.

#1

"Aku sedang terpenjara demi sebuah tanggung jawab bingung ingin melangkah ke sisi mana untuk lepas dari rasa panik itu"

Dia langsung menyambut saya dan bercerita lewat Whatsapp sebelum saya menanyakan sesuatu.

Untuk Penikmat Dongeng, apa yang kamu rasakan sekarang?

Lagi dan lagi mentalku yg di peras semakin parah semakin menggerogoti bagian-bagian tubuh kecilku, meninggalkan kesan buruk ke orang-orang Katanya pula, perasaan itu kerapkali membunuh pikiran-pikiran terbaik, menjauhkan cita-cita besarku, i sekitarku, menjauhkan aku – mengeliminasi.

orang yang sesungguhnya tulus. Katanya pula, perasaan itu kerapkali membunuh pikiran-pikiran terbaik, menjauhkan cita-cita besarku, seperti pelakon dalam cerita fiktif berbalut misteri, tidak berwujud namun menyeramkan.

Apa masalah yang kamu temui sekarang? Kamu boleh untuk tidak menceritakan jika itu sulit untuk mu bercerita. Jawab sebebasmu.

Ya saya akan menceritakan.. tapi jangan sebutkan jika ini saya. Pasangan saya meminta untuk menikahinya, di kondisiku yang sedang sekarat ini. Beberapa waktu lalu penyakit itu datang lagi menghampiri ayahku dia terbaring tidak bisa bangun dan tidak ada orang lain selain aku anaknya, tapi aku tidak bisa selalu stay di samping nya karena aku harus menghidupi, ayahku yg butuh berobat, ibuku yg butuh makan, adik perempuan ku yg butuh biaya untuk pendidikan.

Aku ndak tega sebenernya. Bapak itu cita2-cita nya besar banget, mau kasih modal usaha buat aku mau nyekolahin adik sampe kuliah tapi fisik bapak itu udah gak sewajarnya melakukan itu lagi.

Aku kadang mikir kenapa sih kok aku belum sukses. Kalo aku udah sukses pasti bapak gak kurang-kurang ibu sama adik juga.

Ngerasa dititik bener-bener gagal banget ngeliat ortu kaya gitu bilang kaya gitu. Terus bapak bilang bapak masih Semangat buat hidup buat nyenengin keluarga bapak pasti sembuh.

Ica udah mulai sering murung di kamar sendirian sering kepergok nangis sama aku ditanya kenapa gak di jawab. Dia sekarang kesulitan bergabung bersama teman-temannya lagi. Kalo aku main aku ajak sekedar tmpt sodara juga gak mau , aku takut sosialnya dia itu rusak jadi takut kenal dunia luar suatu saat dia kan bakal berdiri sendiri kalo dia takut dari sekarang gimana ? Aku mikirin mentalnya dia juga

Aku ngerti pasti semua orang tua pengen ngasih yg terbaik dan syukur lebih cuma dengan bapak bilang seperti itu aku ngeliat fisik bapak lagi kondisi bapak lagi . Aku gak berharap semua itu insyaallah aku bisa struggle sendiri berjuang sendiri buat punya rumah nyekolahin adek ngurusin ibu kalo bapak gak ada nanti, aku pasti berusaha

terus aku nya keluar malah mewek cengeng banget gak sih

Terima kasih sudah bercerita. Tetapi saya hanya bisa mendoakan yang terbaik. Lalu, ada sebuah pesan yang ingin kamu sampaikan kepada dunia? Kesunyianmu mungkin?

Arti sunyi menurut ku dimana titik terendah ku dan kegagalan aku, aku rangkum kembali, - menemukan spirit baru untuk diriku bahkan jika menemukan jalan buntu aku ingin sekali berhenti dan hanya ingin memandang setiap langkah orang lain melihat cara mereka mengamini arti tentang sunyi di setiap masing-masing orang.

Sejak dulu aku sudah seperti itu, kenapa aku suka dengan sepi dan sunyi karena di waktu itu aku benar-benar menjadi diriku tanpa topeng dan tipuanku di depan orang-orang, dan didalam kesendirian itu aku menemukan banyak hal tentang rasa sakit senang dan sedih yg sudah pernah aku rasakan namun sulit di terima halayak umum, intinya kenapa aku suka kesepian dan sunyi karena di waktu itu aku tidak pernah berbohong.

Aku punya kesunyian berbagai macam rupa, sunyi tentang kegelapan sunyi tentang kesenangan sunyi tentang kesedihan. Dan di setiap bagian-bagian sunyi itu berbeda-berbeda caraku memaknai dan mengartikannya dan sudah pasti berbeda cara ku memperlakukan nya, sunyi itu sudah seperti induk bagiku sudah seperti guru sudah seperti pengingat menuju kesadaranku.

Dan ini lagu-lagu yang sering saya dengarkan – juga playlist untukmu

Dreamer – Ozzy Osbourne
Motley Crue – Home Sweet Home
System of A Down – Lonely Day
Dream Theater – Spirit Carries On

#2
Sunyi itu apa?

Malam ini

Kisahnya mulai dari sini: Saya terlibat dalam lingkaran kolektif perpustakaan Jalanan di salah satu tempat, aku mendapatkan pengkhianatan – awalnya
masa masa disoerder nya udah saya lewati – tapi malah dibalas seperti ini. jadi waktu itu, kami sepakat secara kolektif untuk membantu dia saat mengalami kecelaakaan di jalan. Saya menghubungi banyak teman, meminta solidaritas dan minta tolong kepada siapapun untuk bisa saling bantu karena korban termasuk dalam anggota dari kolektif perpustakaan jalanan kami.

Tetapi perilaku buruk yang dia berikan membuat saya marah di suatu malam. Dia berkata “saya tidak butuh bantuan kalian” Saya lantas memukulnya, karena bagi saya dia tidak tahu terimakasih. Esok, kami akan bertemu dengan orang itu, menyelesaikan masalah kami – dan memberikan uang sepenuhnya untuk orang itu.

Saya membantu secara tulus – meski saya tidak dapat balasan moral selayaknya bentuk kasih dari manusia

Ada perjalanan lain yang ingin diceritakan selain ini?

setiap orang punya masalah – dan itu udah takdir. Singkat cerita waktu itu lagi pasar gratis. Dan datang lah si perempuan – dia berpuisi. Dia datang dengan berani. Lama- kelamaan kami semakin dekat, bagai sebuah serpihan puisi "Kubertahta dengan zat yang bernama cinta" begitulah puisi yang bisa kita ungkap. Kita bagai menjadi sepasang yang melawan. Sama-sama mengutuk kondisi di negeri ini, dan sama-sama mebayangkan kebahagiaan yang kita mau.

Tetapi puisi dan perlawanan bukan lah ukuran dari lurusnya hubungan. Dia butuh saya tapi dia tidak ada. Sedang saya tidak bisa memberikan apa yang dia mau tentang kebutuhan mental nya. Kami benar-benar berpisah.

Sampai di September hitam di tahun lalu, dia datang. "lo udah bisa dapat yang lebih baik dari saya"

Lalu dia menjawab "kamu lebih baik dari dari pasangan ku sekarang – tapi memang kita tidak bisa bersama" iya semoga kamu bahagia kataku dalam hati.

Jika berkaca pada diri dan melihat masa lalu, saya mendapatkan pengalaman cinta yang tragis. Baru-baru ini, saya menyukai seseorang yang amat cantik yang wangi nya tercium sepanjang perjalanan Jonggol ke Jakarta. Kelopak mata nya indah meski banyak meski kerap kali ia khawatir dengan hidup. Saat malam, rambutnya terurai indah dibawah ribuan bintang. Dan saat itu, hanya ada kita berdua yang saling menangis jika restu orang tua membuat kita tidak akan bisa bersama.

Bentuk cinta paling radikal itu mengikhlasakan?

Itu kesetiaan dalam prinsip, saya percaya itu

Pertama saya diajak serius, tapi saya tidak bisa meresponnya. Kedua saya mendapatkan tulus, tapi status sosial membuat kita berpisah. Ketiga saya juga mendapatkan tulus, tetapi tidak bisa merespon balik ketulusan itu. Keempat dia jauh lebih tulus, tapi saya meninggalkannya. Kelima, kami berdua saling mengagumi – ketulusan itu pun lahir, tapi keadaan dan restu orang tua membuat kita harus ikhlas untuk saling mendoakan pada kehidupan masing-masing.

Kehidupan dan takdir saya sial. Kadang dalam keadaan perut lapar itu otak berpikir lebih cepat.

Beginilah cara kita untuk menikmati hidup kita. Kita ber-teater, melawan negara, sakit hati, dikalahkan oleh hidup – dipatahkan oleh dunia, cinta, orang tua, ibadah – religious, semua itu kujalani.

Aku hanya bisa mendoakanmu

Iya mendoakan itu hal yang bisa dilakukan oleh orang miskin. Hahaha. Tapi terimakasih

#3

Apa yang akhir-akhir ini membuatmu merasa sunyi?

Saya mengingat September Hitam

Ada apa dengan September Hitam?

Setiap September memang kelam, ya bulan lain juga si. Tetapi mengapa harus mereka? Mereka kenapa tidak juga kembali?

Ini memang tidak adil ya. Kembali ke pertanyaan awal, bagaimana cara mu merayakan arti kesunyian?

Tidak tahu pasti. Aku setiap hari merasakan kesunyian tanpa merayakannya

Kenapa kamu merasa begitu?

Karena aku sakit. Kayak pernah ngerasa punya kepribadian ganda. Saat mabuk aku lebih percaya diri dan tulus

Apa yang ingin kamu sampaikan kepada dunia?

Aku aja masih gak bisa menerima diriku selayaknya, apalagi dunia. Entah aku terlalu capek memikirkan hal yang gak perlu dipungkiri atau aku yang belum bisa menerima keadaan hidupku. Malah curhat aku hehe.

Tapi sebenernya aku takut akan diriku yang satunya. Aku sadar kalo itu bukan aku tapi udah berkali kali memproyeksikan bunuh diriku sampai hampir melakukannya. Tapi untung nya kayak beberapa menit sebelum bunuh diri aku sadar. Dan aku harus menerima diriku bagaimanapun sulitnya. Persolaan masalah yang lahir dari luar jangkauan ku; aku harap tidak membuatku jadi putus asa. Semoga.

#4

Merayakan kesunyian itu seperti apa?

Merayakan arti kesunyian itu dengan cara memberi ruang diri sendiri untuk menan666is dan bersedih, mencari distraksi, lalu hidup kembali Lalu mencoba tetap hidup lebih ceria hehe :)

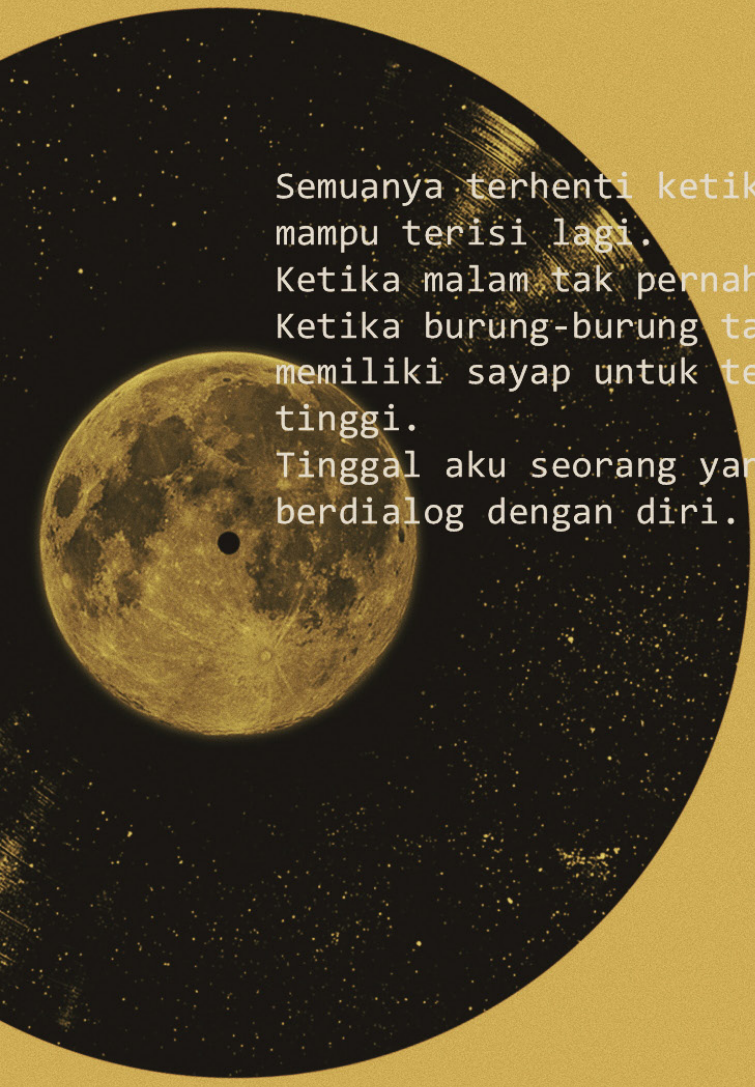
Bukankah itu berat?

Iya. Aku berapa kali menyakiti diri, dan mencoba bunuh diri 4 kali tapi alhamdulilah gagal semua.

Lalu bagaimana cara kamu lepas dari itu semua? Atau upaya untuk menerima diri sendiri

Kalau dibilang menerima diri sendiri sih saya belum, karena kadang saya masih belum stabil. Tetapi, satu hal yang pasti; aku cuma hidup untuk hari ini aja. Jadi semisal hari ini sedih, aku bisa habisin hari ini semua, baik dengan sedih atau upaya membuat diri jadi lebih bahagia meski sulit. Begitupun juga sebaliknya.





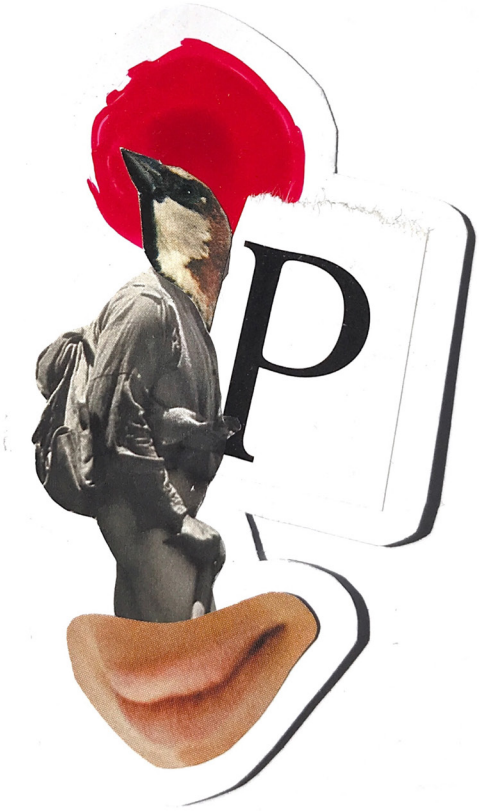
Semuanya terhenti ketika gelas tak mampu terisi lagi.
Ketika malam tak pernah terganti.
Ketika burung-burung tak lagi memiliki sayap untuk terbang tinggi.
Tinggal aku seorang yang sedang berdialog dengan diri.

heyjohn

makna luka

aku adalah luka
aku berjalan dalam kegelapan - membiarkan semuanya sirna
dalam kelam dan hitamnya dunia
sunyi ku hirup dalam detak setiap doa
tak ada satupun mengerti apa yang ku rasa
waktu terus berputar membiarkan derita dalam gulita
dan aku terus berjalan melukiskan goresan nestapa
meruntuh makna citra rasa
kan ku lukiskan lukaku pada semesta
kini aku semakin menderita

alfa
25.8.21



“YANG FANA ADALAH WAKTU, KITA KONTOL”

- hanahmm

Kontol adalah peler, peler adalah burung. Kira-kira apa jadinya kalo di dunia tidak ada burung? Mungkin belalang, ulat, dan biji biji padi sudah menguasai dunia. Dan tentunya kalo gaada burung, sperma di peler bapakmu juga tidak akan keluar. Sekontol itukah kalo dunia tanpa ada burung? Entahlah aku juga tidak tahu, aku mau mengintip anak lovebirku yang bertambah satu dulu.

momolciao

TERRIFYING SEPI

“jika itu tak dari diri sendiri maka tak lagi murni, koplo grassroot”

CINTA BAWA DUKA
SUARA BALAS BUNGKAM
HINGGAKU KECEWA
SALAHKU APA DOSAKU
DIMANA PADA DIRIMU
~YENI INKA

-Abdurrahman rouf



gelas kosong.

aku sedang menunggu jiwamu menjadi gelas kosong
hingga aku bisa mengisinya degan anggur paling
memabukkan.





palsu.

dunia ini sedang menipu.
orang-orang juga ternyata penipu.
tak terkecuali dirimu,
dan janji, di atas ranjang, yang ternyata palsu.

aku sendiri.

aku sudah lelah untuk menyusup dalam keramaianmu yang
menyesakkan. kini saatnya aku kembali pada kesepianku
yang menyenangkan.

panggilan tak terjawab.

duniaku sementara ku senyapkan.
mataku juga ku pejamkan,
aku sudah bisa menghempaskan jangkauan.
tapi suaramu tetap bisa menyusup,
di antara pintu dan jendela yang sudah tertutup.
suaramu membuat benakku terpanggil,
untuk kembali pada cinta yang kian mengecil.





Terjebak dengan janji manis mu.diam diam meninggalkan segala kenangam indah yang ada

-***W.C.S***-

Berbahagialah yang Duduk sembari Berjalan

Oleh: M.Iqbal.M

Siapapun yang peka terhadap kedalaman.
Pasti akan menyukai duduk sembari berjalan.
Memilih meninggalkan dekadensi perjalanan.
Sebab telah mengetahui bahwa kita harus mendiami relung askenden serta ketegangan.

Tanpa dialihkan oleh sekedar rutinitas teknis metafisika menyangkut fakta.
Dengan berupaya melambatkan ketergesa-gesaan perputaran yang tak berwarna.
Maupun menyelinap diantara ketersingkapan dunia fenomena dan noumena.
Demi menjadi jagad raya didalam sempitnya belantara.

Itulah kemampuan untuk meredam kebisingan regenerasi keremeh-temehan.
Sebuah regenerasi beserta konservasi tanpa banyak pertimbangan.
Sehingga menjadikan sebuah kemisteriusan sebatas inkompatibilistik menjijikan. Pun tanpa menyadari betapa tenteramnya menjadi angin di atas angan.

Maka berbahagialah siapapun yang duduk sembari berjalan.
Berbahagialah siapapun yang berhasil dibalik ketidakberhasilan.
Nikmatilah perjalanan tanpa berjalan sembari tetap berjalan tanpa perjalanan. Berbahagialah, berbahagialah bersama ku wahai siapapun yang meniadakan ke-ada-an dalam ketiadaan.

Kediri, 24 Januari 2021.

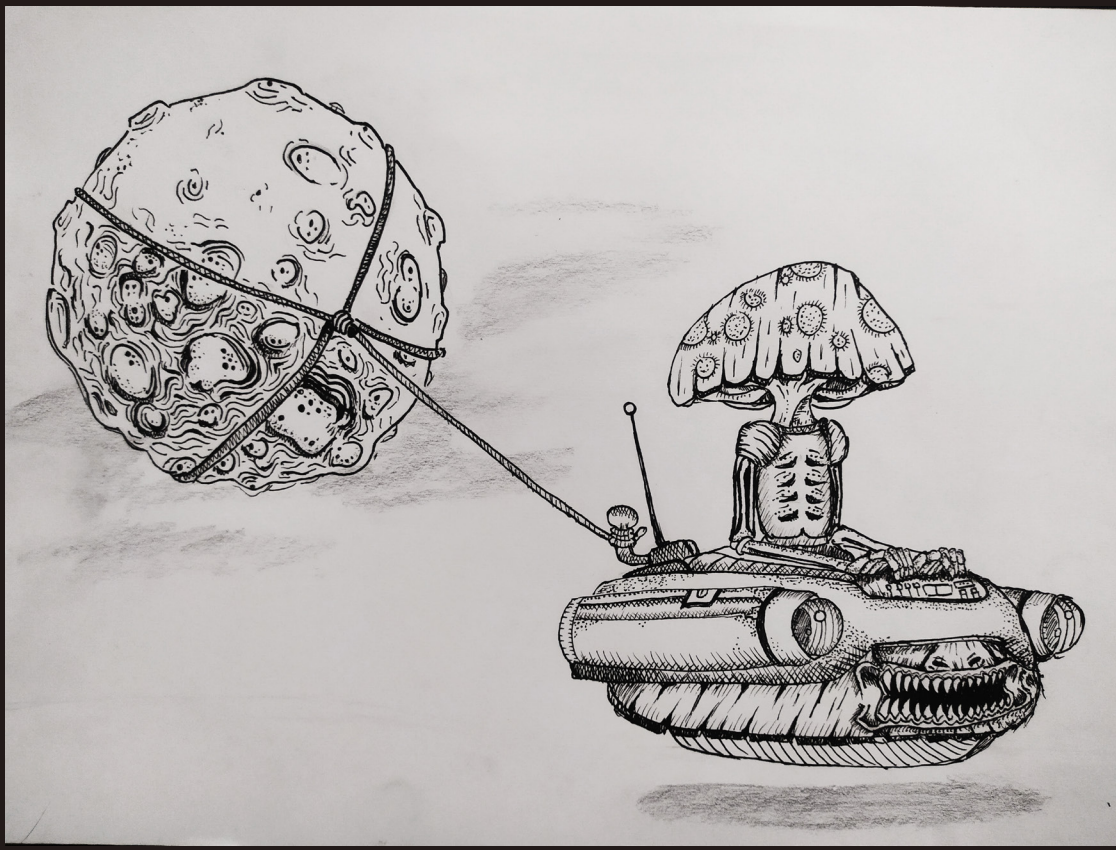


"Dalam Jiwa Yang Sunyi Aku Merindukanmu"

Media : acrylic on canvas

Kita sudah tidak berasama lagi, dia sudah pergi, sendirian itu tidak adil rasanya, tidak seperti dulu lagi, ada sejuta kebisingan dikamar ini

dan kebisingan itu adalah kebisingan yang aku rindukan, banyak cara yang sudah kulakukan untuk melupakannya, havefun bersama teman, cari suasana baru, tapi hasilnya sama saja, dalam keramaian hatiku sepi, i miss you i am sorry thank you everyone. Walaupun tidak bersama sampai akhir, aku senang kau jadi bagian dalam hidupku.



Artwork : Rawfrd

Hirup aroma terapi, pegang pisang, diem,. Sekalian mojok tepi kamar, larut dalam pikiran seng sebenare ngak perlu dipikir, larut Sampek kudu nangis. Ladalah ngelus dodo aku pak ternyata aku kesepian.

Eh ternyata malah keringetan, inget kata2 bapak.

"Sak sedih sedihmu lee, ojok wedi dewean.Bulan loh dewean mosok kalah, wes ojok sedih ae ndang susulen rembulanmu".

AKU CAPEK DENGAN SEMUA KESUNYIAN INI, MARI MENUJU KETIADAAN YANG MENYENANGKAN!

"All things are Nothing to Me"
-Max Stirner

Sunyi. Disini tidak gelap juga sih, hanya ada kesepian yang menyeringaikan senyum amat lebar. Itu kelihatannya seolah ia senang memiliki kawan baru yang berada dalam genggaman tangannya. Sepi tidak lagi merasa sendiri, dia juga tidak lagi murung seperti kemarin karena ada dalam kesendirian tanpa ada sesiapun yang menemaninya. Sepi bahagia, aku dalam kesepian. Cukup membingungkan walau aku hadapi dengan senyum tidak jelas ala orang malu-malu mendapatkan sejumput sambutan dan pujian. Ketidakjelasan itu sendiri mungkin saja juga impulsnya diberikan oleh rasa kesepian di tengah industrial society yang padat, penuh, hingar-bingar, dan tentu saja, glamour (penuh spectacle).

Pertemuanku dengan sepi cukup mengagetkan. Sebetulnya aku tak pernah berkenalan dengannya atas keinginanku sendiri secara sukarela, atau karena rasa ingin tahu yang membuncah. Kesepian datang kepadaku secara tiba-tiba. Dia yang mengetuk pintu utama kediamanku pukul 3 pagi, yang menyelinap masuk ke dalam tiap ruangan untuk mencari letak kamar tidurku—ia mau tidur bersamaku. Makhluk itu membelai rambutku tiap malam kala air mata mengalir deras melalui pipiku ketika aku tak sanggup menahan semua rasa sakit akan semua beban dan tekanan hidup (walaupun mungkin kawan-kawan yang lain punya beban yang lebih berat dari aku).

Iya, demikianlah, kesepian itu datang ke hadapanku dan dengan sepihak menawarkan diri untuk menemaniku kemanapun aku pergi.

Akan tetapi, walau dia tidur di sampingku tanpa persetujuan ,aku cukup bisa menerimanya dan dalam beberapa saat tertentu aku lebih menyukainya ketimbang keramaian (apa yang disebut dengan keramaian sendiri bagiku patut dipertanyakan ulang keberadaannya secara filosofis). Dia sempat beberapa kali menenangkanku dari semua jerat kehidupan yang menyebalkan, walau kemudian juga lebih sering membuatku semakin merasa sedih sebab ia menyuguhkan rasa keterasingan—dan itu aku dapatkan ketika pertumbuhanku masih di tahap yang sungguh belia.

Seluruh alienasi abad-21 itu aku temui, dan aku dapatkan dari pengalamanku memprotes model kehidupan modern post-industrial—tidak memprotes juga sih, lebih ke arah bentrokan antar dua kutub—dengan caraku, versus metode pengasuhan dan pengembangbiakkan boomer yang cukup kauvinistik nan ultra-konservatif.

Ini pengasingan, sebab aku saja sudah merasakan perbedaan nasib dengan kebanyakan teman-teman semasa sekolah dasar yang punya banyak kisah kasih sayang keluarga atas dirinya. Pada akhirnya, ini menekan kepalaku untuk bertanya: “Mengapa hidup kita menjadi seperti ini ya?” Apa yang aku rasakan memang benar merupakan suatu hal yang non-mainstream, tapi hal itu juga—dan anggapan non-mainstream saat itulah—yang, pada saat-saat tertentu memicu rasa pusing di kepala. Selain itu, perihnya memar badan atau kulit yang sobek akibat beberapa mainan big brother mengenaiku. Perasaan berbeda dari yang umum, yang jungkir balik, juga melahirkan keadaanku yang jungkir balik. Dalam kesepian tentu saja.

Sejujurnya aku cukup kesal jika mengurai kembali masa lalu yang hanya membuat marah dan menjotosi ketahanan psikisku yang sungguh fragile. Aku juga tak membanggakan diriku yang tumbuh dan berlari terlalu cepat di masa kanak-kanak—kini aku justru ingin meludahi kenangan-kenangan berbalut bangga itu—sebab aku pikir, hari ini, apa yang

di masa lalu dengan berlari sekencang itu justru karena aku merasa dicambuk dan berusaha melarikan diri dari itu semua, dari keramaian yang menjengkelkan serta menyakitkan, untuk kemudian masuk lebih dalam ke lubang kesunyian tiada ujung. Ketimbang memperparah keadaan dengan bertemu dengan banyak orang yang seolah-olah menawarkan bantuan penyelesaian aku lebih memilih kesendirian yang terkadang mengasyikkan. Dan hari ini pilihan tersebut, yang aku pilih di masa lalu, tak pernah aku sesali. Ini karena apa yang aku rasakan hari ini, yang aku periksa dari hidupku tiap hari dengan jalan hidup yang aku pilih, merupakan kesunyian-kesunyian, rasa kesepian, dan keteransingan yang sama dalam bentuknya yang berbeda.

Bagiku yang cukup disesaki tragedi kekerasan yang berwujud macam rupa dan juga diselimuti sepi, untuk mendefinisikan kesunyian adalah usaha yang cukup membuat aku bingung. Sebab ia bisa berarti apapun dalam keadaan yang semacam apapun. Kesunyian bagiku lebih dari sekedar tidak ada seorang pun disekitar atau apapun di sekililing.

Memang benar pengertian yang begitu juga bisa diasosiasikan dengan arti kesunyian. Tetapi sekali lagi, kesunyian melampaui itu semua. Ini bukan sebuah usaha untuk membesar-besarkan makna kesunyian dan membuatnya setara dengan ketiadaan (nihil). Sebab, paling tidak, menurutku, kesunyian mestinya selalu ada di sekitar kita. Aku sendiri lebih suka mengasosiasikan kesunyian dengan alienasi (proses pengasingan) dan bolak-balik mempertautkan keduanya. Dia adalah bagian integral dari perabadan umat manusia dan produk pengkondisian hubungan sosial-ekonomi masyarakat selama berabad-abad.

Pengaturan relasi sosial yang seperti hari ini juga merupakan satu hal yang memberdayakan kesunyian dan bukannya berusaha untuk mengikisnya. Perkembangan segala macam teknologi yang mampu melampaui batas-batas yang paling privat sekalipun tidak mampu menghilangkan rasa kesepian dari hubungan interpersonal. Bahkan hubungan seintim dan terdekat apapun seperti keluarga. Malahan seringkali hubungan keluarga nuklir berakhir dengan kehancuran total atas apa yang telah dipercaya

untuk dibangun. Kesunyian tiba-tiba dengan lancangnya menyelinap masuk ke dalam hubungan antar dua individu yang saling mengikat janji melalui institusi negara dan agama yang entah apakah fungsinya jika dipertautkan dengan perihal kesepian. Seperti yang telah aku tuliskan di atas mengenai secuil kisah bagaimana hubungan keluarga yang cukup berpunya secara sosial-ekonomi tetap merunduk di bawah sepatu kesunyian.

Struktur filsafat yang telah mapan hari ini telah banyak mengalienasi orang-orang dari banyak hal juga; dirinya sendiri, keluarga, orang-orang tersayang, kepemilikannya, kegemaran, dan juga kebutuhannya. Aku sungguh ingat dan tahu persis bagaimana seorang yang tidak mau membuntutkan dirinya pada standar moral, etika, hukum, adab dari masyarakat bisa ditendang keluar darinya dan memiliki tekanan yang besar. Kawan-kawan pemilik gender yang luas dan flexible itulah yang aku ingat dan pedulikan bila menyinggung topik itu. Bagaimana mereka dimusuhi masyarakat sebab dianggap aneh dan "tidak umum" plus pengajaran dogmatik akan agama yang menuding bahwa mereka adalah orang yang pantas menjemput kematian sehingga itu semua melahirkan legitimasi bahwa mereka yang nampak berbeda dan asing dari masyarakat pantas untuk diperlakukan berbeda, dengan cara yang diskriminatif.

Melupakan sisi-sisi politis dari tindakan masyarakat secara umum juga fatal dalam melihat fenomena kesunyian ini. Dalam masyarakat yang diskriminatif seperti masyarakat kita, yang juga masyarakat yang sungguh hierarkis, tidak mungkin untuk tidak mempertanyakan darimana masyarakat luas yang dombawi itu memperoleh kesadaran diskriminatifnya. Aku yakin pemikiran yang seperti itu dari masyarakat jelas rakitan (artifisial) dan bukan naluri natural manusia. Jika kita tidak lupa tiap episode pencatatan sejarah, bukankah orang-orang punya sifat dasar untuk saling membantu dan melindungi demi kepentingan masing-masing? Dan karena ini, orang-orang yang menetap di bawah hierarki sosial yang ketat sudah jelas mendapatkan cara pandang dunia yang diskriminatif dari hierarki di atasnya—dan semakin ke atas.

Bisa diketahui bahwa kesadaran itu datang dari otak otoritas koersif—bila masyarakatnya memiliki pemerintahan—yang kita biasa sebut negara. Darinya, yang memiliki beragam mesin-mesin kontrol sosial dan ekonomi itu, kesunyian dan keterasingan itu muncul: bahwa kita harus tunduk pada ABCD jika tidak kita tidak akan dianggap sebagai bagian dari sebuah masyarakat dan itu artinya ada kewenangan untuk memperlakukan orang-orang dengan lain cara dan menandangnya jauh-jauh. Sebetulnya dari pengamatan fenomena-fenomena semacam ini, bisa diketahui jika keterasingan tidak hanya dirasakan oleh mereka yang menjadi korban melainkan juga yang bertindak sebagai pelaku—sebab mereka terasing dari diri mereka sendiri sebagai makhluk yang memiliki sifat primitif dan hasrat yang bertentangan dengan apa yang sudah dilakukannya. Singkatnya, mereka terasing dari diri mereka sendiri secara tidak sadar. Biasanya kesunyian akan menusuknya dengan brutal ketika apa yang banyak dipercaya sebagai sesuatu yang benar terjungkir balik.

Orang-orang yang memiliki kesadaran seperti ini, yang mempercayai bahwa keterasingan yang menimbulkan kesunyian itu memiliki unsur-unsur rakitan yang berkaitan satu dan lainnya dengan otoritas, juga pada suatu waktu, atau mungkin juga sering, terjerembab pada kesunyian yang sama dengan level yang berbeda. Perasaan bahwa ia ditinggalkan, berbeda, dicemooh, diinjak harga dirinya, distigmatisasi, sering membuat beberapa orang putus dan patah. Mereka yang melakoni ini, menurut pandanganku, adalah mereka yang justru menderitakan kesunyian yang lebih dalam ketimbang yang tidak menempuh jalan tersebut. Bagaimana tindakan-tindakannya dicemooh dan rasa percaya dirinya dijatuhkan oleh masyarakat, negara, pasar, serta ditentang agama, melainkan juga bahkan kawan-kawannya sendiri yang mungkin salah satu diantaranya sudah menaruh kepercayaan baik. Sehingga posisinya, mereka berada dalam lingakaran atau kepungan api. Tidak ada keramaian dan kehangatan, satu-satunya yang memberiinya rasa hangat di jiwanya adalah pelukan api yang mendekapnya—dan itu pun

adalah rasa hangat yang muncul dalam kesunyian.

Kesunyian yang muncul selalu melahirkan kondisi yang berbeda-beda pada tiap individu, sesuai dengan lingkungan sekitarnya yang melingkupinya serta subjektivitasnya. Paling menyebalkan adalah rasa sendiri itu kemudian menelurkan kesedihan-kesedihan yang tak berkesudahan karena munculnya anggapan bahwa kita terpisah dari orang-orang harusnya bisa kita jaga, orang-orang yang penting dan berharga dalam hidup. Aku sudah lelah menangis dan melukai diri. Hari ini kondisinya telah membaik ketimbang sebelumnya. Membunuh harapan-harapan (ekspektasi) dan menerima kesunyian sebagai realitas hidup menurutku kunci untuk tetap bertahan—sekalipun orang bebas untuk memutuskan kapan waktu terbaik untuk mengakhiri hidup. Melampuai kesunyian juga mengerti jika diri kita memang sebuah individu yang unik dan berbeda—juga tidak dapat dikontrol—dari apapun bisa menghantarkan kita pada keadaan yang lebih menenangkan (dan juga lebih menyenangkan) ketimbang kesunyian: ketiadaan.

- DR


FUJI FILM
SURABAY









Shot : Franklin kruger
Date : 25 jun 2021

Aku, Sepi, dan Diri Ku Sendiri

Oleh : Garam Dapur

Sebatang rokok ku nyalakan, ku lirik bungkusnya dan ternyata ini adalah batang terakhir yang ku miliki, sementara bungkusnya ku simpan disalah satu saku jaket.

Malam ini adalah malam yang kesekian aku bercumbu dengan gelapnya malam. Pohon cengkeh yang telah berumur tua menjadi sandaran badan ditengah dinginnya perbukitan. Sebuah bukit yang tak jauh dari perkampungan tempat aku tinggal adalah tempat yang menurut ku paling memikat, menyajikan kesunyian dengan kelap kelip lampu perkampungan.

Aku rasa perlu istirahat, berlari lalu menjauh, bukit ini adalah tempat ku melepas jenuh. Sebulan lebih aku memilih kembali ke kampung, aku memilih kembali karena merasa bosan dengan pekerjaan, merasa muak dengan segala bentuk gaya hidup perkotaan.

Akhir-akhir ini menjadi sebuah kebiasaan bagi ku, tempat yang sepi, sunyi, dan tidak ada satu pun orang, tentu ketika segala kecemasan muncul difikiran, segala bentuk risalah berkecamuk, aku memilih diam dalam gelapnya malam tanpa satu atau pun dua orang sahabat maupun teman sekalipun.

Malam semakin larut, setengah jam yang lalu rokok telah habis ku hisap, kali ini aku terdiam, hanya menghela nafas yang ku hirup dan hembuskan secara teratur, detak jantung yang berdegup jelas semakin ku rasakan, bahkan semakin kencang, sesekali ku gosokan tangan lalu ku peluk erat tubuh yang menggigil karena dingin. Dingin yang tak tertahankan, sementara kepala ini semakin berat, beberapa saat mata ku terpejam.

Ketika mata yang mulai ku pejamkan, aku bertemu dengan diriku sendiri. Ia, dia tampak nyata didepan ku, entah mengapa baru kali ini aku melihat diriku sendiri, melihat diriku dalam sunyi yang gelap. Kami berdua tertawa tenggelam dalam candaan cerita seakan-akan kami telah saling mengenal. Aku bercerita banyak hal, tentang masa-masa terpuruk ku sewaktu di kota, bagaimana aku melihat anak-anak yang tidur dipinggiran pertokoan, mereka yang kelaparan, dan tentang segala bentuk penderitaan yang lainnya, sementara sebagian ada yang bergembira dibalik megahnya kota. Aku bercerita kalau kota itu kejam, kota yang ramai itu membosankan, jalanannya yang macet itu menyebalkan dan itulah alasan ku berpaling dari hiruk pikuknya kota.

Lalu kami terdiam, saling memandangi, ku raih saku celana, lalu ku ulurkan tangan yang telah berisi sebutir tablet. Ia meminum butiran tablet yang ku beri, sementara kali ini aku benar-benar tidak tahan, benar-benar dingin, kepala ku semakin berat dan sakit, jantung ku pun berpacu begitu cepat, nafas semakin berat, hingga aku merasakan benturan, dan badan ku pun roboh. Aku melihatnya berdiri dan tersenyum, lalu meninggalkan ku pergi, sementara aku yang telah roboh perlahan benar-benar tidak merasakan apa-apa, denyut jantung, nafas, segala fikiran yang mencemaskan, semua hilang telah aku kubur.

Aku begitu mencintai diriku yang telah larut dalam sepi, lalu memilih mati dalam sunyi bersama dengan segala amarah dan dendam ku selama ini. Aku merayakannya dengan kematian.



-aldiluki

SUNYI DIATAS PENDERITAAN COVID

sebuah kesunyian uang, pendidikan, akal sehat akan hilang diatas penderitaan ditengah pandemic.

Media : acrylic on canvas



LIFE IS MEANINGLESS
THERE IS NO PURPOSE DEATH IS INEVITABLE
UNIVERSE IS CHAOS AND WE ARE ALL SLAVES
TO TRAUMA AND OF EXISTENCE

- Atta Gledek

TANPA TELEVISI KAMI TIDAK MATI!!

Sajak suara terdengar lebih estetik ketika sebuah celoteh perlawanan diskriminasi terdengar riuh dalam aksi demo.

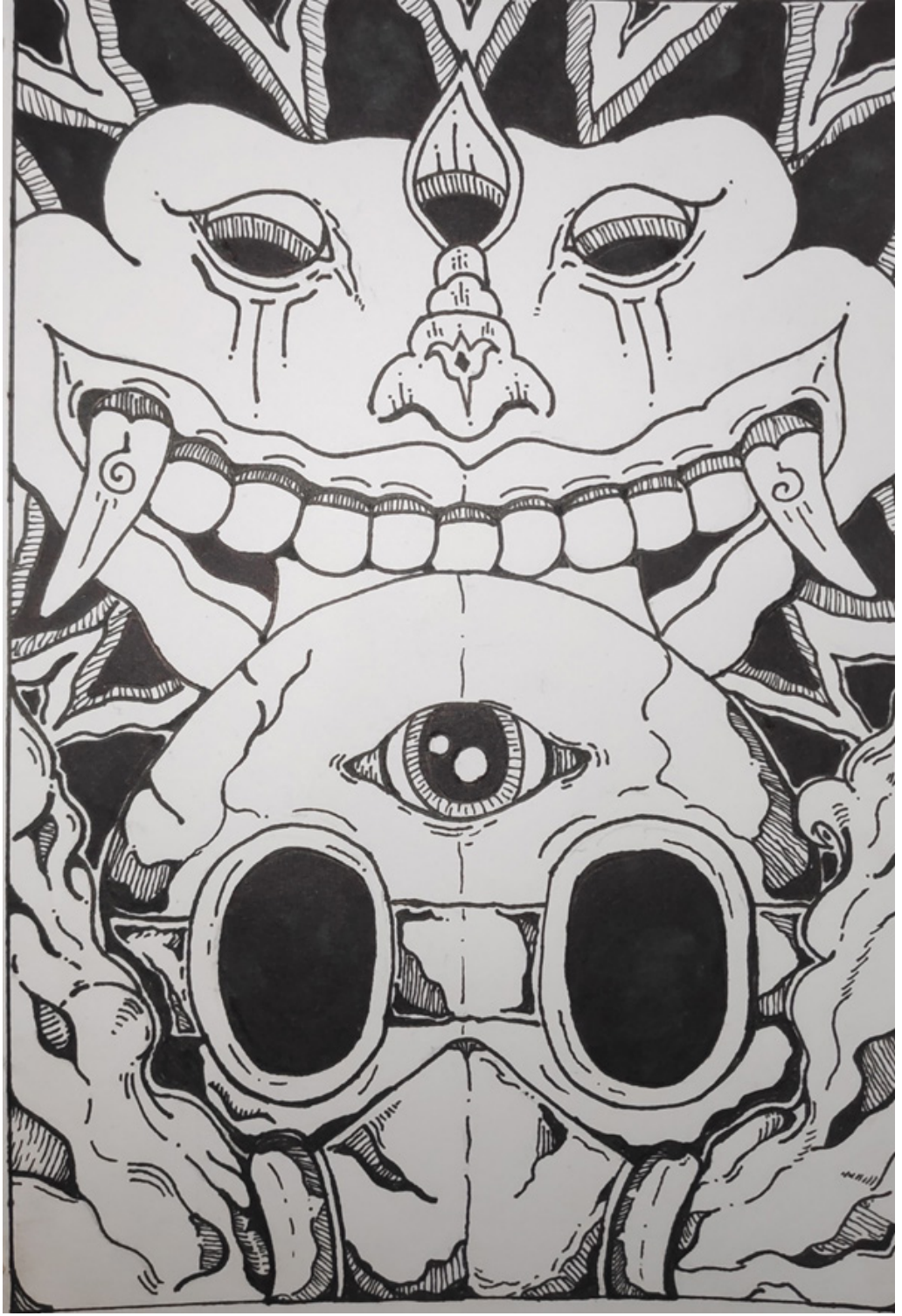
Dan Ancaman demi ancaman, tindak fasisme dan rasisme dari aparatur terhadap aktivis seperti tembakan ak-47(ndredet) tidak habis di lokasi saja

Berani melawan arghhhh!!! Kita mati dijalan.

Keabsurd-an media televisi pun tidak luput dari visual masyarakat mainstream yang kebanyakan menganggap sebagai satu2 nya media yg paling benar dan menjadi bahan informasi utama dalam pikiran, bisa2 beberapa tahun kedapan menjadi tuhan hahahaha!, tanpa disadari ketika sebuah birokrasi masuk kedalam media, berita bisa di balik kanan kiri depan belakang atas bawah, saat sebuah kesalahan menjadi kebenaran atau sebaliknya, jika jeli compair berita satu stasiun televisi dengan televisi lainnya apakah ada perbedaan? Coba saja sendiri hihihi, semua terlihat saat pesta pora birokrasi tidak pasti berjalan, saling serang saling adu pencitraan yang penting uang jalan pencitraan lancar hahahaha, this fuck televishit!, banyak pemutarbalikan karakter, banyak pemutarbalikan berita, banyak ancaman yang membuat depresi secara pemikiran, ketakutan tanpa alasan terjadi dimana-mana apalagi di masa pandemi ini, ketika rasa ketakutan melanda di setiap manusia, secara tidak langsung pola pikir kita di jarah dan di brain wash secara halus untuk tidak merangkul sesama, jika kita paham semua butuh solusi bukan di racuni ketakutan yang mengakibatkan depresi sana sini saja, jauhi penyakit bukan yg sakit, humanity dimatikan secara perlahan, ekonomi di gerus habis-habisan, apa tujuan media televisi saat ini?

Pribadi saya Mengatakan televisi saat ini berperan sebagai lencana penyumbang depresi manusia saja! melalui dogma2 dan propaganda pengujar ambigu kemanusiaan lewat konten berita 24 jam bernafaskan birokrasi, religi, hingga distorsi humanity! masyarakat saat ini hanya di anggap sebagai boneka tanpa pikiran yang bisa digerakan, diarahkan di doktrin kemana saja dan dimana saja, asal ada uang berita pun lancar, dan saat ini jargon masih tetap kami teriakan dengan lantang TANPA TELEVISI KAMI TIDAK MATI!!!

Dedicated for : 10years rijecting for television!! Media is not god!



Izin - Faudra megantara 'Pagebluk'

Lembah mandalawangi,
Saat gie tiba di pangkuanmu, sepimu, dan didalam dinginmu
Aku tau harus apa

Seperti halnya kau mempersilahkan Gie/
Ketika setiap orang menetapkan pola pada kondisi yang mendefinisikannya//
Seperti halnya kau membiarkan Gie/
Semangat membawaku ke dalam perbincanganmu dengannya//
Pilu ikut serta dalam nyanyian kami tentang semesta//
...
"hidup adalah petualangan dan bagaimana cara kita berjalan"
"hidup adalah soal keberanian menghadapi yang tanda Tanya "tanpa kita mengerti, tanpa kita bisa menawar: terimalah dan hadapilah"
Dan antara sedikitnya ruang dan keterbatasan waktu
Aku terima ini
Kami cinta padamu Pangrango
Pun aku menghadapi petualangan

Kau hidup lalu kehidupan baru akan dimulai kemudian kita berkumpul
Karena ada awal pasti selalu ada akhir
Lebih dalam ada yang gugur pun ada yang lahir
Semestinya kita selalu marah; kita tak perlu takut
Kehidupan tak bisa dipilih dari saat bersenang atau berduka karena hidup bukan tentang mengorbankan atau menumbuhkan menurutku

Akan tiba saatnya yang hidup tak menemukan yang mudah lalu bingung kemudian merasa mati dan selanjutnya bersedih
Tapi beginilah hidup. Ini hidup. Aku baru saja membakar kemaluanku, banyak orang bilang itu aset, fak. Aku bilang aku masih punya rambut

-

- 6kura6kura6

SUNYI ADALAH AKSIOMA YANG PERLU KITA TERIMA

Oleh : Arham Wiratama

Setiap orang akan pergi, baik semasa mereka masih bernapas atau kematian yang akan memisahkan. Misal teman sekolah, berapa nama yang bisa kamu hafal dari mereka saat kau kini misal sudah bekerja dan punya kesibukan sendiri? Dari nama-nama itu, berapa yang masih ada dalam kontak dan memberikan kabar? Dari mereka yang menghubunginya via daring, berapa yang masih cukup instens bertemu denganmu? Aku tidak bisa menghitungnya, bukan karena temanku terlalu banyak dan tak terhitung, melainkan tidak ada yang tersisa dari mereka semua.

Itu memberikan sekeping rasa sunyi yang tertabung di dalam hati, kesunyian yang lebih besar dari laut dan langit cenderung lebih kepada orang-orang terdekat yang tidak memahamimu. Kau akan benar-benar merasa terasing kala mereka hanya bisa berbasi-basi, tentang berapa umurmu, keadaan lalu lintas saat perjalanan luar kota pada pertemuan keluarga, atau pertanyaan remeh namun bisa membuat orang tertekan semacam, "Kapan skripsimu selesai?", "Kapan menikah?", "Kapan punya anak?" Percaya padaku, pertanyaan semacam itu terucapkan bukan karena kepedulian namun lebih pada ketidakmampuan dalam memilih obrolan yang lebih baik.

Bakal sangat menggelikan bila pertanyaan tentang kapan akan dianugerahi anak dilontarkan kepada perempuan atau lelaki yang impoten. Di kultur Jawa, kita sulit sekali berterus terang, aku belum menemukan percakapan orang yang langsung mengakui bahwa mereka sangat sulit atau bahkan mustahil dikaruniai anak karena masalah kesehatan.

Kita butuh berterus terang, kita butuh pendekatan personal, dan yang paling penting, kita butuh dimengerti. Saat aku melihat orang-orang penyuka sesama jenis, aku berusaha berpikir menjadi mereka. Dijauhi masyarakat bermoral tinggi , dianggap orang berpenyakit menular, dibenci agama, kecemasan akan tumpukan dosa, belum lagi bila orangtua memaksamu menjadi seperti anak tetangga yang normal.

Aku betul tahu apa yang orangtua pikirkan, semuanya perihal masa depanmu karena secara alam bawah sadar, mereka tahu sel-sel di tubuh ayah-ibu akan berhenti beregenerasi di umur senja, dan siapa yang akan merawatmu setelah diri mereka sudah tiada? Apa kamu akan bahagia hidup dengan jalan seperti itu? Bila kau orangtua para anak-anak LGBT, kecemasan yang bersumber dari rasa sayang pasti akan mampir di pikiranmu.

Diketik miring dengan maksud tertentu.

Apalagi di Indonesia, masyarakat masih masif dalam membenci hal yang mereka tidak benar-benar mengerti.

Orang cenderung baru akan tahu beberapa hal tentangnya ketika mengalaminya sendiri, atau kau manusia sejenisku yang terlalu memikirkan perasaan manusia lain sedang orang lain tidak terlalu memikirkan segala mendung yang selalu ikut dan menyelimuti diriku.

Di umur sembilan belas atau dua puluh, aku mendapati diriku sebagai seorang penderita bipolar setelah tiga atau lima sesi pertemuan dengan psikiater. Aku tertawa akan garis nasib, "Oh ternyata aku betul-betul gila," itu yang terkatakan dalam pikiranku waktu itu.

Mengenai kata "gila" sendiri, orang Indonesia pada umumnya memahami itu sebagai manusia di jalan raya berbaju kumal atau telanjang samasekali, berambut gimbal, memakan sampah dan meminum air sungai tercemar limbah pabrik.
Tapi lihat, apa kata-kata yang aku tulis dan kau baca ini tidak punya arah? Aku masih sanggup berpikir meski memang pernah kehilangan logika.

Menurutmu orang-orang normal yang membiarkan ODGJ (Orang Dengan Gangguan Jiwa) terlantar di jalan, kelaparan, tidak ada yang mau atau bisa diajak bicara, adalah sesuatu yang wajar? Dan tolong jangan berharap dengan pemerintah mengenai ini di negara sedang berkembang meski tertera di Pasal 42 UU HAM yang berbunyi:

"Setiap warga negara yang berusia lanjut, cacat fisik dan atau cacat mental berhak memperoleh perawatan, pendidikan, pelatihan, dan bantuan khusus atas biaya negara, untuk menjamin kehidupan yang layak sesuai dengan martabat kemanusiaannya, meningkatkan rasa percaya diri, dan kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara."

adalah mimpi yang aku yakin akan terwujud setelah aku mati dan kalau aku bereinkarnasi menjadi manusia lagi dan mati lagi, aku belum yakin hal itu akan terealisasi di dunia nyata.

Baiklah, kita kembali pada bahasan bertema kesunyian yang sangat berhubungan erat dengan kesepian namun keduanya punya pembeda yang cukup berjarak. Kesunyian bagi pertapa adalah sebuah kedamaian setinggi Gunung Rinjani, atau bahkan lebih. Kesunyian bagi manusia yang masih membutuhkan orang lain untuk menghibur perasaannya akan menjadi siksaan. Sedang kesepian akan selalu berarti sebagai luka atau penderitaan di mana kau merasa sendirian di Bumi berpenduduk miliaran.

Belum lagi hewan-hewan peliharaan yang tidak tercatat sebagai penduduk Bumi yang bisa mengikis perasaan kesendirianmu ketika tidak ada manusia yang bisa menjangkau perasaan terdalam yang kau punya.

Selalu ada harapan di setiap keputusasaan, kau tidak perlu mengetuk pintu harapan yang selalu terbuka, hanya saja kau perlu berjalan untuk memasukinya. Akan selalu ada orang yang memahamimu, di kasusku, cuma ada dua, ayah dan psikiaterku, dan itu sudah cukup untukku.

Keinginan untuk menuntut orang-orang sekitar memahamimu akan membuatmu semakin merasa terluka karena kamu akan sadar kalau orang-orang di sekitarmu, atau bahkan keluargamu tidak tahu apa yang kamu alami, sebagus apa pun kamu menjelaskannya.

Aku pernah menjelaskan apa itu bipolar kepada keluarga yang menganggapku normal, mereka mengatakan itu untuk memberikan api semangat yang malah membakar hangus jiwaku yang sekering jerami di musim kemarau. Dan aku lelah dengan orang-orang normal yang bila dijelaskan tetap tidak peduli, bila peduli tidak paham, bila paham ... tidak menerima kalau aku seorang bipolar. Dampak ketika aku tahu bila orang-orang terdekat tidak memahami keadaanku jauh lebih menyakitkan dari luka fisik mana pun yang pernah aku alami di tubuh ini.

Yang paling penting dari segalanya bila kamu mengalami hal serupa adalah memahami dirimu sendiri dan menerima hal yang sudah menjadi takdir.

Masa lalu akan tetap begitu, terima saja, dan hanya masa depan yang bisa kamu arahkan sesuai keinginan. Jadi, selagi kamu bernapas, ada banyak hal yang bisa kamu rubah.

Jombang, 13 Agustus 2021
00:44

Biodata

Arham Wiratama. Lahir di Jombang, 1 Agustus 1997. Berkat bipolarnya dia menghasilkan dua buku puisi berjudul Deru Desir Semilir (Intelegensia Media, 2016) dan Segara Duka (J-Maestro, 2018). Belajar biola di Spirit of Musik Jombang. Karya-karyanya pernah dimuat di Radar Selatan, Radar Jombang, nalarpolitik.com, rubrik.indhependent.com, kuluwung.com, floressastra.com, travesia.co.id, literasikalbar.com, diksijombang.myblog.id, becik.id, marewai.com, majalah Elipsis, dan lain-lain tempat. Puisinya yang berjudul "Menembaga" mendapat juara satu di perlombaan pada event Indonesia berpuisi #2 tingkat nasional yang diadakan oleh Poetry Publiser.

PENJARA YANG HIDUP

Penjara

Apakah yang lebih sunyi dari itu?

Adakah tandingannya? Bila ada mampukah ia menandingi
serupa kuasa-tanding imajiner masyarakat adat di pedalaman
Amazon?

Tak pernah aku sadar bahwa
Sejatinya tak pernah ada yang lebih sunyi dari penjara
Tempat bagi tiap bakteri, kuman, orang terbuang,
tak berdaya, dihinakan

Kecuali kehidupan dan rasa ingin hidup
Dalam benakku ialah yang pemangku sunyi
Pemilik rahim; yang juga di dalamnya adalah kesendirian
Dan dilahirkan untuk kemudian menjadi semakin terasing
Dirundungi sunyi sekililing
Membungkusnya selayak hutan bambu tertutup dari mata
korporasi

Rasa harus dilindungi, untuk tetap hidup, agar bertahan
Mula-mulanyalah yang melipatgandakan kesunyian
Dan rapunzel serta kekasihnya

Pembangkang paling maju zamannya
Yang telah terus hidup dan menolak berlutut
Pada akhirnya tak menjumpai lampion di tiap nafasnya
sendiri
Hanya fatamorgana negara yang mendambakan
kepulangannya
Agar tak merasa terasing

Bagaimana bisa?
Jika setiap mata terbuka dan perut berbunyi
Sudah menginsyaratkan kesunyian bagi diri
Memberi perut makan antar dua-insan
Bukanlah sebuah keniscayaan
Semakin dilakukan justru semakin kesepian
Dalam dunia ini yang indah, yang merdeka,
dan serupa surga

Justru sunyilah teman kita
Yang paling sekejap

--D. R, 2021

PLAYLIST
"MENGEJA EGO MENJAGA DENDAM"

1. Weedeater – Alone
2. Ernie Djohan – Senja Dibatas Kota
3. Wailing Souls – Act Of Affection
4. Motorama – To The South
5. Pipe-eye – People Move Along
6. Komunal – The Long Way To Climb the Wall
7. Yung Lean – Ginseng Trip 2002
8. $uicideboy$ - Mount Sinai
9. Terapi Minor – Obscura
10. Senyawa – Kiamat
11. Aurat – Nasha
12. Amok – Telanjang Di Tengah Terang
13. Themilo – Daun dan Ranting Menuju Surga
14. Alir – Sekeloa
15. Bin Idris – Calm Water
16. DIIV – Earth Boy
17. Deruh – O
18. Pond – I Was Holding Out For You
19. Autumn Ode – Crossroad
20. Kaveh Kanes – Night Shift
21. Arnold C AP – Hidup Ini Suatu Misteri
22. Lunar Vacation – The Basement
23. Syifasativa – Menananm Sawi di Bulan
24. Samanesna – Menjadi Bara
25. Yeni Inka – Mendung Tonpo Udan